

**BENTUK SYUKUR PADA TRADISI “GULAT OKOL” SAAT
SEDEKAH BUMI DI DESA SETRO KECAMATAN MENGANTI
KABUPATEN GRESIK DALAM PERSPEKTIF TASAWUF DAN
BUDAYA LOKAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh:

Dewi Purwati

E77218044

PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah,

Nama : Dewi Purwati

NIM : E77218044

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa tulisan skripsi ini dengan judul, **“Bentuk Syukur Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dalam Perspektif Tasawuf dan Budaya Lokal”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya peneliti sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Dewi Purwati

E77218044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini dosen pembimbing sebagai persetujuan melanjutkan sidang skripsi untuk,

Nama : Dewi Purwati

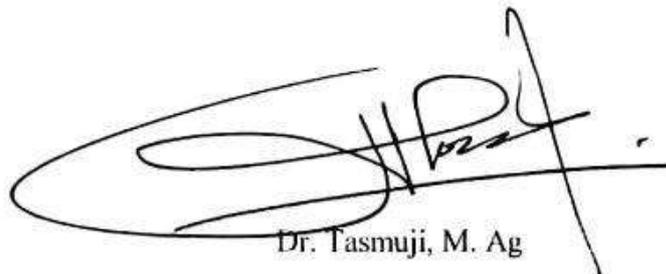
NIM : E77218044

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : Bentuk Syukur Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi
Di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Dalam
Perspektif Tasawuf Dan Budaya Lokal

Surabaya, 07 November 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end, positioned above the printed name of the supervisor.

Dr. Tasmuji, M. Ag

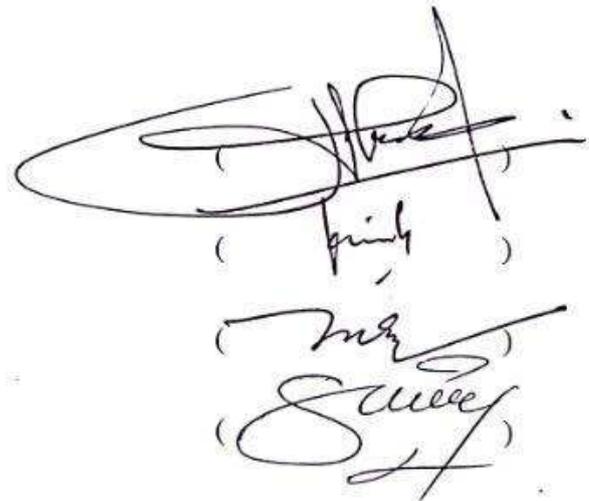
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

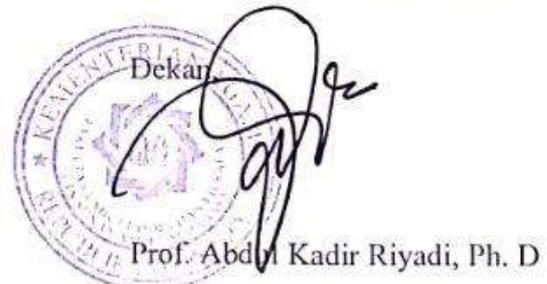
Skripsi berjudul “Bentuk Syukur Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi Di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Dalam Perspektif Tasawuf Dan Budaya Lokal” yang ditulis oleh Dewi Purwati (E77218044) ini telah disetujui pada tanggal 02 Desember 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Tasmuji, M. Ag
2. Dr. H. Mukhtafi, M. Ag
3. Dr. Suhermanto, M. Hum
4. Syaifulloh Yazid, MA



Surabaya, 02 Desember 2022



Dekan
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Purwati
NIM : E77218044
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : dp351623@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Bentuk Syukur Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi Di Desa Setro Kecamatan

Menganti Kabupaten Gresik Dalam Perspektif Tasawuf Dan Budaya Lokal

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Desember 2022

Penulis

(Dewi Purwati)

ABSTRAK

Dewi Purwati (E77218044), Bentuk Syukur Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi Di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Dalam Perspektif Tasawuf dan Budaya Lokal. Skripsi, program studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Zaman sekarang ini banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi akibat arus globalisasi. Budaya local salah satunya yang menjadi dampak akan adanya arus globalisasi saat ini. Padahal apabila ditelusuri lebih dalam lagi, banyak makna-makna yang terkandung dalam budaya local tersebut. Salah satu makna yang terkandung pada budaya local bisa dilihat dari persepektif tasawuf. Dimana tasawuf ini memiliki hubungan dengan budaya-budaya local di Indonesia. Terdapat dua pokok pembahasan antara lain ialah 1) bagaimana makna sufistik syukur yang terkandung pada tradisi gulat okol saat sedekah bumi di desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik? 2) bagaimana modifikasi tradisi gulat okol saat sedekah bumi di desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dalam perspektif budaya local? Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui apa makna sufistik yang terkandung pada tradisi gulat okol dan apa modifikasi tradisi gulat okol sebelumnya dengan sekarang yang ditinjau dengan perspektif budaya local. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber primer seluruhnya berasal dari subjek penelitian yang terlibat dalam tradisi tersebut. Sedangkan sumber sekunder berasal dari beberapa karya yang masih relevan. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa syukur pada pandangan sufistik terdapat pada ketidakadanya rasa sakit hati maupun dendam yang ditimbulkan setelah tradisi tersebut selesai. Melainkan rasa kebahagiaan dan sebuah bentuk syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat-Nya. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya budaya local pada tradisi gulat okol mengalami modifikasi pada tempat pelaksanaan gulat okol sekarang dan dulu berbeda. Dulunya di tanah lapang beralaskan Jerami sekarang diatas panggung dan beralaskan matras. Pelaksanaan ritual dalam menghormati nenek moyang dulunya menyembah pohon sakral sekarang dialihkan dengan acara istigosah. Pada pembagian hasil bumi yang dulunya dibagi sekarang keroyokan atau mengambil sendiri sepuasnya. Dengan adanya budaya okol ini akhirnya mampu membuat masyarakat serta generasi muda untuk menjaga dan tetap melestarikannya dengan pembaharuan.

Kata kunci: Tasawuf, Syukur, Tradisi, Budaya Lokal

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
TASAWUF, SYUKUR, TRADISI dan BUDAYA LOKAL	18
A. Pengertian Tasawuf	18
B. Pengertian Syukur dalam Tasawuf	30
C. Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli	33
D. Pengertian Budaya Lokal	35
BAB III	38
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	38
A. Letak Geografis	38
B. Letak Demografis	40

C. Sedekah Bumi.....	43
D. Sejarah Gulat Okol	45
E. Persiapan Gulat Okol.....	49
F. Pelaksanaan Gulat Okol.....	51
G. Tujuan Gulat Okol.....	52
BAB IV	54
ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN	54
A. Makna Sufistik Syukur Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi di Desa Setro	54
B. Terjadinya Modifikasi Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi di Desa Setro dalam Perspektif Budaya Lokal	58
BAB V.....	62
PENUTUP	62
1. Kesimpulan.....	62
2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
PEDOMAN INTERVIEW.....	68
DOKUMENTASI.....	69

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ialah makhluk yang diciptakan dengan segala bentuk dan kesempurnaannya, yang tidak lepas dari nikmat Allah SWT. Manusia patutnya berterima kasih kepada Allah SWT dengan cara bersyukur dengan segala kenikmatan yang sudah diberikan-Nya. Dalam pandangan Islam syukur merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh manusia dalam segala keadaan sebagai wujud pengakuan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya.¹ Sebagaimana dalam QS. Ibrahim ayat 7 yang artinya, “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (kenikmatan).*”² Ayat ini menunjukkan bahwasanya syukur³ merupakan suatu perintah kepada manusia untuk tetap mengingat Allah dan barangsiapa yang bersyukur atas nikmat-Nya, maka akan dilipatgandakan nikmat yang diperolehnya.

Syukur oleh Imam Al-Ghazali yang dikutip dalam Ensiklopedia Tasawuf Al-Ghazali yang menerangkan bahwa untuk mewujudkan rasa syukur

¹ Akmal dan Masyhuri, “Konsep Syukur (Gratefulnes) (kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2, (Desember 2018), 7.

² Al-Qur’ān, 14:7.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 175.

dapat dilakukan dengan tiga cara,⁴ yaitu *Pertama*, syukur melalui hati, yaitu mengetahui bahwa semua nikmat berasal dari Allah. Maksud dari kata diatas ialah mengingat kenikmatan hanya milik Allah semata bukan perihal lainnya. *Kedua*, syukur melalui lisan atau ucapan, yaitu senantiasa memuji Allah sebagai pemberi nikmat. Seperti mengucapkan *hamdalah* apabila mendapatkan suatu nikmat atau rezeki, mengucapkan *istighfar* ketika ditimpa ujian, dan mengatakan *subhanallah* ketika melihat kekuasaan-Nya. *Terakhir*, syukur melalui anggota badan, yaitu menaati perintah Sang Pemberi nikmat.⁵ Maksud dari kata tersebut ialah melakukan sebuah perbuatan dimana perbuatan ini menuju akhlakul karimah dan tujuannya untuk menaati perintah Allah SWT. Dilihat dari macam-macam syukur diatas, syukur dengan hati ialah paling utama. Syukur dengan hati merupakan sebuah pangkal atau patokan dari dua syukur lainnya. Apabila hanya bersyukur melalui ucapan dan anggota badan tidaklah di terima jika, tidak diimbangi dengan syukur melalui hati.

Dalam ilmu tasawuf, syukur adalah salah satu maqam yang wajib dilewati oleh kaum sufi untuk mencapai makrifat.⁶ Maqam ialah sebuah tahapan atau tingkatan dimana seorang hamba dalam mendekatkan diri pada

⁴ M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika, 2009), 472.

⁵ Abd Al-Wahhab Al-Sya'rani, *99 Akhlak Sufi: Meneliti Jalan Surga Bersama Orang-Orang Suci* (Bandung: Al-Bazan, 2004), 60.

⁶ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 249.

Allah SWT.⁷ Tahapan maqam yang dijalani kaum sufi pada umumnya berbeda-beda.

Dalam mengekspresikan rasa syukur dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melestarikan budaya lokal. Budaya lokal merupakan budaya masyarakat yang hanya menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda ditempat lain⁸. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya local merupakan yang terdapat di wilayah dimana budaya tersebut berkembang. Adapun budaya yang sangat kental ialah budaya lokal pada masyarakat Jawa.

Salah satu budaya lokal yang masih melekat ialah tradisi Gulat Okol yang berkembang di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Tradisi Gulat Okol awal mulanya merupakan permainan yang dilakukan oleh beberapa cah angon (penggembala) untuk menyambut datangnya musim hujan. Gulat Okol tersebut pada akhirnya berkembang dari masa ke masa dan menjadi tradisi masyarakat Desa Setro. Tradisi gulat okol yang dijaga oleh masyarakat Desa Setro, sejatinya masyarakat desa tersebut sudah membangun dan melestarikan komunitas budaya.⁹

⁷ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 168.

⁸ Agung Setiyawan, "Budaya Lokal Dalam Prespektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam", *Esensia*, Vol. XIII No. 2, (Juli 2012), 208.

⁹ Sulaiman. dkk., *Belajar Kearifan Budaya Membangun Kerukunan Beragama (Sebuah Bunga Rampai Tentang Kearifan Lokal di Jawa Tengah dan Jawa Timur)* (Semarang: CV. Arti Bumi Intaran, 2015), 156.

Tradisi Gulat Okol ini merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan setiap tahunnya yang selalu ada ketika dilakukannya tradisi sedekah bumi. Tradisi ini sangat berbeda dengan Tradisi Sedekah bumi yang biasanya dilakukan oleh beberapa daerah setempat disekitarnya. Seperti kebanyakan beberapa desa melakukan sedekah bumi dengan adanya pentas pewayangan atau campursari, berbeda halnya dengan tradisi sedekah bumi di Desa Setro yang mengadakan tradisi Gulat Okol tersebut. Tradisi Gulat Okol ini tidak dapat lepas dari tradisi sedekah bumi dikarenakan adanya hubungan yang sangat erat pada keduanya.

Tradisi Gulat Okol ini merupakan cara masyarakat setempat untuk memperkenalkan budayanya kepada khalayak umum, karena budaya lokal tersebut masih terjaga kelestariannya sampai sekarang. Tradisi Gulat Okol ini sebagai ajang masyarakat untuk memperkenalkan budaya lokal kepada semua kalangan khususnya para pemuda-pemudi setempat yang kini kian hari cenderung terbawa arus modernisasi budaya barat. Dalam tradisi tersebut juga terkandung nilai-nilai dan makna. Salah satunya ialah makna mengenai spiritual agama. Dari sini peneliti ingin menggali makna sufistik syukur yang terdapat pada **“Bentuk Syukur Pada Tradisi “Gulat Okol” Saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dalam Perspektif Tasawuf dan Budaya Lokal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sufistik syukur di dalam tradisi “Gulat Okol” Saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti, Gresik?
2. Bagaimana terjadinya modifikasi pada tradisi “Gulat Okol” Saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti, Gresik Dalam Prespektif Budaya Lokal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna sufistik syukur di dalam tradisi “Gulat Okol” Saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti, Gresik.
2. Untuk mengetahui terjadinya modifikasi pada tradisi “Gulat Okol” Saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti, Gresik dalam Prespektif Budaya Lokal.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru khususnya mengenai makna sufistik syukur dalam tradisi “Gulat Okol” Saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti, Gresik.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi mengenai “Konsep Syukur Pada Tradisi “Gulat Okol” Saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti, Gresik Dalam Prespektif Tasawuf dan Budaya Lokal.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, antara lain:

Skripsi oleh Azka Miftahudin, mahasiswa fakultas jurusan tarbiyah dan keguruan IAIN Purwokerto 2016. Dengan judul “Penanaman Nilai Syukur Dalam Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas”. Dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana penanaman nilai syukur pada tradis yaitu sebagai upaya bentu syukur atas nikmat yang telah didapat dalam tradisi sedekah bumi meliputi keselamatan, kesehatan, dan hasil pertanian, serta sebagai ajaran kepada masyarakat tentang saling berbagi.¹⁰ Dan yang dikaji oleh peneliti ialah mengenai Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

¹⁰ Azka Mftahudin, “Penanaman Nilai Syukur Dalam Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas” *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto*, 2016.

Skripsi oleh Emmi Nur Afifah, mahasiswa jurusan aqidah dan filsafat UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Dengan judul “Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati).” Pada penelitian ini membahas mengenai kegiatan slametn yang dikemas dalam bentuk sedekah bumi yang dimaksudkan sebagai penyeimbang antara Sang Pencipta dan hubungannya terhadap manusia.¹¹ Kegiatan ini menunjukkan sebuah bentuk rasa syukur atas hasil panen dan permohonan keselamatan bagi seluruh masyarakat desa Tegalharjo. Dan yang dikaji peneliti adalah mengenai Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi oleh Budi Ismatulloh, mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang 2020. Dengan judul “Implementasi Syukur Dalam Budaya Ngasa Jalawastu (Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes).” Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan (Field research) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Content Analysis*, mengambil literatur Imam Al-Ghazali dan literatur yang lainnya. Pada penelitian tersebut membahas mengenai proses

¹¹ Emmi Nur Afifah, “Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)” *Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang*, 2015.

upacara Ngasa budaya Jalawastu dan pengimplementasi syukur imam al-ghazali dalam upacara Ngasa budaya Jalawastu di Kelurahan Ciseureuh, Ketanggungan Brebes.¹² Sementara yang dikaji peneliti adalah mengenai Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi oleh Islamiah, mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar 2018. Dengan judul “Integrasi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sunatan Masyarakat Di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonampo Kabupaten Gowa.” Pada penelitian tersebut membahas mengenai eksistensi, proses dan bentuk integrasi Islam dengan budaya local dalam tradisi tersebut.¹³ Menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif. Sementara yang dikaji peneliti adalah mengenai Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi oleh Fithrotun Nufus, mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya 2019. Dengan judul “Agama Dan Budaya Lokal

¹² Ismatulloh, “Implementasi Syukur Dalam Budaya Ngasa Jalawastu (Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)” *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*, 2020.

¹³ Islamiah, “Integrasi Islam Budi Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sunatan Masyarakat di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonampo Kabupaten Gowa” *Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar*, 2018.

(Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di BalunTuri Lamongan.” Dalam penelitian ini membahas mengenai sejarah kemunculan agama-agama, macam-macam pergumulan agama-agama di Desa Balun terhadap budaya lokal dan apa makna dibalik pergumulan agama-agama dengan budaya lokal.¹⁴ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Sementara yang dikaji peneliti adalah mengenai Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi oleh Ahmad Zubaidi, mahasiswa jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Ampel Surabaya 2016. Dengan judul “Islam Dan Budaya Lokal (Upacara *Nyadar* Bagi Masyarakat Islam Di Desa Pinggir Papas Kabupaten Sumenep.” Dalam penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan upacara *Nyadar* dan pemaknaan upacara *Nyadar* tersebut.¹⁵ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Sementara yang dikaji peneliti adalah mengenai Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

¹⁴ Fithrotun Nufus, “Agama Dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di BalunTuri Lamongan.” *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

¹⁵ Ahmad Zubaidi, “Islam Dan Budaya Lokal (Upacara *Nyadar* Bagi Masyarakat Islam Di Desa Pinggir Papas Kabupaten Sumenep” *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2016.

Skripsi oleh Cherly Septa Aryani, mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang 2021. Dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Maleng di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.” Dalam penelitian ini membahas mengenai latar belakang sejarah dan penanaman nilai-nilai syukur dalam tradisi Sedekah Maleng di Desa Lawang Agung.¹⁶ Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan antropologi. Sementara yang dikaji peneliti adalah mengenai Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi Erna Fariyasari, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta 2012. Dengan judul “Simbol Wujud Syukur Yang Terkandung Dalam Tradisi Bersih Desa Di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul.” Dalam penelitian ini membahas sejarah Tradisi Bersih Desa, proses kegiatannya sampai dengan simbol syukur yang terkandung dalam tradisi tersebut beserta fungsi dari acara bersih desa bagi masyarakat.¹⁷ Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan

¹⁶ Cherly Septa Aryani, “Penanaman Nilai-Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Maleng Di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara” *Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang*, 2021.

¹⁷ Erna Fariyasari, “Simbol Wujud Syukur Yang Terkandung Dalam Tradisi Bersih Desa Di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul” *Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012.

Teknik analisis data yaitu analisis induktif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Sementara yang dikaji peneliti adalah mengenai Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi oleh Winda Maida Wati, mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya 2022. Dengan judul “Perwujudan Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.” Dalam penelitian ini membahas tentang proses tradisi, makna yang terkandung dalam tradisi tersebut beserta pengaruh tradisi sedekah bumi bagi warga desa besowo.¹⁸ Sementara yang dikaji peneliti Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Jurnal oleh Mustolehudin yang berjudul “Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik.” Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana konstruksi sosial tradisi haul dan sedekah bumi membentuk kerukunan umat beragama di Kabupaten

¹⁸ Winda Maida Wati, “Perwujudan Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban” *Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*, 2022.

Gresik.¹⁹ Sementara yang dikaji peneliti Bentuk Syukur pada Tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi yang ditinjau adalah mengenai perspektif tasawuf dan budaya lokal yang menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ialah sebuah tahapan dalam memperoleh sebuah data yang dilakukan secara ilmiah yang digunakan pada sebuah penelitian.²⁰ Dalam penelitian tersebut terdapat berbagai tahap dalam penelitian, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah merupakan penelitian lapangan (*field research*).²¹ Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun menuju lapangan untuk mendapatkan berbagai informasi secara langsung kepada informan/narasumber yang bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar mendapatkan hasil yang secara langsung baik berupa tulisan, ucapan maupun tinggall laku yang dapat diamati oleh semua orang, baik individu maupun

¹⁹ Mustolehudin, "Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik", *Multikultural & Multireligius*, Volume 13, Nomor 3, (September - Desember 2014), 33.

²⁰ Khuzafah Dimiyati dan Kelik Wardiyono, *Metode Penelitian Hukum* (Surakarta: FH UMS, 2004), 13.

²¹ Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 12.

kelompok atau sekumpulan orang dalam suatu konteks yang dikaji melalui prespektif yang utuh dan komprehensif dikarenakan satu aspek dan aspek lainnya memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan.

2. Lokasi Penelitian

Pada tahapan berikutnya ialah ditentukannya lokasi untuk melakukan penelitian yang terkait dengan tradisi Gulat Okol Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Sebelum memilih lokasi penelitian, penulis melakukan observasi terlebih dahulu di tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian. Langkah selanjutnya ialah melakukan wawancara langsung dengan informan. Lokasi ini dipilih peneliti dikarenakan adanya suatu fenomena yang patut dikaji yaitu gulat okol karena tradisi ini cukup unik untuk dikaji dalam perpaduan islam dan budaya lokal saat ini.

3. Sumber Data

Pada sumber data dalam sebuah penelitian merupakan suatu subjek yang didapatkan melalui data primer ataupun data sekunder yang dari data tersebut akan digunakan sebagai bahan dalam penelitian.²² Berdasarkan sumber datanya, maka terbagi menjadi dua jenis yaitu:

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

a. Data Primer

Ialah sebuah data yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan. Pada penelitian data yang di peroleh berupa keterangan dari beberapa sumber antara lain Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Tujuannya ialah untuk mengetahui prespektif setiap informan mengenai tradisi gulat okol tersebut.

b. Data Sekunder

Ialah sebuah data yang didapatkan secara tidak langsung seperti halnya data dari penelitian sebelumnya baik berupa jurnal, skripsi, dan lainnya yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah proses utama dalam melakukan penelitian untuk memperoleh suatu data.²³ Terdapat beberapa metode untuk pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi meruapakan sebuah teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara terstruktur

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

mengenai objek yang diteliti terhadap kondisi yang tampak di lokasi penelitian.²⁴ Cara tersebut dilakukan agar mendapatkan sebuah data dengan melalui pengamatan dan pencatatan pada fenomena masyarakat tentang Konsep Syukur Pada Tradisi “Gulat Okol” Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

b. Wawancara

Wawancara ialah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang untuk mendapatkan sebuah informasi melalui sesi tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.²⁵ Wawancara tersebut bertujuan untuk didaptkannya sebuah data yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan secara langsung yang melibatkan dua orang yaitu interviewer dan narasumber.²⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah media untuk mengumpulkan sebuah informasi yang berbentuk sumber data tertulis yang berupa tulisan maupun gambar yang mendokumentasikan

²⁴ I Jumbuh dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Pustaka Ilmu, 1975), 151.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 317.

²⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, Edisi I, Cet VIII, 2011), 155.

prosesi kegiatan tersebut. Sumber tertulis meliputi: arsip, dokumen resmi, buku, dokumen pribadi majalah, foto maupun video. Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan Desa Setro Kec. Menganti Kab. Gresik dan juga mengenai Tradisi Gulat Okol.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah tahapan dalam mencari dan menyusun data hasil wawancara secara sistematis agar mudah untuk difahami dan hasil dari temuan yang diperoleh dapat diberikan kepada orang lain.²⁷ Pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Dimana data tersebut tidak berupa angka statistik. Dengan kata lain, metode penelitian yang penulis gunakan berusaha mengkaji sebuah fenomena yang terjadi.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pokok pembahasan pada judul skripsi, yaitu “Konsep Syukur Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dalam Prespektif Tasawuf dan Budaya Lokal”.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 334.

Agar mempermudah peneliti dalam memahami skripsi ini, peneliti merancang sistematika pembahasan yang terdiri atas 5 bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan, dimana di dalam pendahuluan tersebut terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang difokuskan pada definisi tasawuf, syukur, tradisi dan budaya lokal.

Bab III berisi mengenai gambaran hasil objek penelitian yang membahas mengenai cara pengolahan data yang dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Membahas mengenai gambaran obyek penelitian, proses Sedekah Bumi, sejarah dan prosesi Gulat Okol.

Bab IV berisi mengenai analisis data yang terdiri dari makna sufistik di dalam tradisi Gulat Okol dan proses terjadinya modifikasi dalam tradisi Gulat Okol saat Sedekah Bumi di Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dalam Prespektif Tasawuf dan Budaya Lokal.

Bab V berisi bagian penutup dimana terdapat kesimpulan serta saran dalam sebuah penelitian secara singkat. Kemudian di lembar selanjutnya ialah daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran.

BAB II

TASAWUF, SYUKUR, TRADISI dan BUDAYA LOKAL

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yakni *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*.¹ Adapun penjelasan tentang pengertian tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang berarti (Bulu Domba). Maksud dari bulu domba ialah orang yang menganut tasawuf merupakan orang dengan hidup kesederhanaan, dalam berpakaian seorang tasawuf tidak dengan kain sutra yang lembut melainkan bulu domba yang kasar. Pada masanya bulu domba ini merupakan symbol dari hidup sederhana.² Dari situ penganut tasawuf hidup tidak dengan kemewahannya akan tetapi dengan kesederhanaan, karena mereka beranggapan di hadapan Allah mereka bukan apa-apa layaknya selembur bulu.³

Tasawuf berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan. Maksud dari barisan ialah bagi para penganut tasawuf barisan terdepan dalam shalat akan

¹ Subhan Murtado, *“Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadap Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)”* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat dan Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

mendapatkan kemuliaan dan sebuah pahala dari Allah SWT dibandingkan barisan-barisan setelahnya.⁴ Tasawuf juga berasal dari kata *Shafa*, yang berarti suci. Suci disini ialah orang yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan memelihara kesuciannya dan menjadi orang yang suci. Bishr bin al-Harith berkata “sufi adalah orang yang hatinya suci/tulus kepada Allah”.⁵ Maksud dari jernih, bersih dan suci disini ialah mereka penganut tasawuf mensucikan diri di hadapan Allah melalui *riyadhah* (latihan kerohanian).

Ada juga kata tasawuf yang berasal dari kata *Shuffah*, yang berarti serambi Masjid Nabawi.⁶ Dimana masjid tersebut merupakan masjid sebagai tempat singgah sahabat Rasulullah. Pada zaman Rasulullah banyak kelompok sahabat yang melakukan zuhud atau bisa dikatakan hidupnya hanya untuk Allah SWT semata. Pendapat lain mendefinisikan tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Sophos* atau *Shofia* artinya hikmah ataupun bijaksana.⁷

Secara terminology, tasawuf berasal baik dari kalangan tasawuf maupun pengamat tasawuf memiliki penjelasan yang berbeda-beda dalam memaknai kata tasawuf. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman serta pengamatan masing-masing. Dalam buku *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam (2017)* karya Duski Samad, dijelaskan

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 3.

⁵ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 83.

⁶ Risihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Seti, 2010), 143.

⁷ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 85.

bahwasanya terdapat beberapa pendapat dari tokoh sufi dalam mengartikan makna tasawuf itu sendiri. Diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Abu Qasim al-Qusyari

Tasawuf merupakan penjabaran ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, dimana kita diharuskan untuk mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan yang dilarang, menghindari menunda ibadah karena urusan lain.⁸

b. Ahmad Amin

Tasawuf ialah taat dalam beribadah, memiliki hubungan langsung dengan-Nya, menjauhkan diri dari dengan kemewahan duniawi, serta berlaku zuhud.⁹

c. Zakaria al-Anshari

Tasawuf ialah suatu pengajaran yang tujuannya ialah mensucikan diri, meningkatkan akhlak terpuji, berperilaku zuhud dan menghindari diri dari makhluk dalam berkhawat untuk beribadah mendekati diri dan memperoleh hubungan langsung dengan-Nya.¹⁰

⁸ Ibid., 85.

⁹ Ibid., 86.

¹⁰ Ibid.

Dari pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan tasawuf sebagai suatu ilmu yang mengajarkan tentang akhlak yan terpuji yang harus dilaksanakan dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang cara untuk menyucikan diri kepada Allah agar terhindar dari perilaku tercela. Dengan tersebut kita lebih dekat dengan Allah SWT.

Adapun didalam tasawuf memiliki tingkatan-tingkatan maqam yang harus ditempuh oleh seorang sufi. Maqamat merupakan sebuah tahapan dan gaya hidup yang dilakukan secara terus-menerus dalam melakukan riyadhah dalam tasawuf Maqam merupakan bentuk jamak dari kata maqam.¹¹ Secara terminology, istilah maqam memiliki pengertian sebuah tingkatan, posisi, maupun kedudukan hamba di dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Maqam juga dipahami oleh penganut tasawuf sebagai sebuah tingkatan hamba dalam mendekati diri kepada Allah SWT melalui ibadah maupun latihan (*riyadah*) yang dilakukan.¹² Banyak sekali apabila kita menelusuri tahapan-tahapan maqam yang harus dilalui oleh penganut tasawuf. Menurut As-Suhrawardi yang dikutip dalam buku Ilmu Tasawuf menjelaskan beberapa maqam sebagai berikut:¹³

a. Taubat

¹¹ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali, 2017), 195.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 168.

¹³ Ibid., 170.

Dalam pandangan tasawuf, kata taubat memiliki makna kembali dari akhlaq tercela menuju akhlaq yang terpuji dengan berpedoman terhadap al-Qur'an dan al-Hadist. Taubat merupakan kembalinya seorang hamba kepada Allah atas kesalahan yang telah diperbuatnya baik disengaja maupun tidak disengaja. Taubat merupakan perbuatan meninggalkan dan menyesali segala perbuatan dan berjanji untuk tidak melakukannya kembali. Apabila dikerucutkan makna dari taubat ialah sebuah penyesalan manusia dalam perbuatan yang tercela kembali dalam perbuatan yang baik. Al-Qusyairi mengatakan bahwasannya, taubat ialah kembali dari sesuatu yang tercela menuju hal yang terpuji oleh syara'.¹⁴

Menurut tasawuf, taubat ialah sebuah maqam yang pertama kali harus dilewati oleh kaum sufi untuk menempuh jalan mendekati diri kepada Allah SWT. Taubat merupakan tidak mengulang dosanya kembali dan hanya melakukan hal baik semata-mata untuk berharap kepada Allah SWT.¹⁵ Taubat juga memiliki definisi ialah sebuah penyesalan yang dilakukan di masa lalu dan berjanji untuk tidak melaukannya kembali.¹⁶

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur/24:31 yang berbunyi:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁴ Ibid., 171.

¹⁵ Iqro' Firdaus, *Berdamai Dengan Hati* (Yogyakarta: Safirah, 2016), 158.

¹⁶ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali, 2017), 196.

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".¹⁷

Ayat tersebut mendorong, kita supaya bersegeralah dan jangan menunda taubat karena jika kita menundanya, dikhawatirkan kita keluar dari jalan-Nya yang pada akhirnya membuat kita tersesat.

b. Wara'

Pengertian dasarnya ialah menjauhkan diri dari perihal dosa, syubat ataupun maksiat. Menurut istilah Wara' memiliki arti meninggalkan sesuatu yang syubat dan senantiasa berhati-hati dalam melakukan sesuatu.¹⁸ Ibnu Taymiyyah mendefinisikan Wara' ialah sikap berhati-hati terhadap hal yang dikhawatirkan sesudahnya, yaitu merupakan suatu hal yang statusnya belum mendapatkan kejelasan atau masih diragukan keharamannya. Namun apabila hal tersebut ditinggalkan maka cenderung tidak merugikannya Hal tersebut merupakan syarat yang terpenting sehubungan dengan berbagai hal yang masih ada keraguan dalam hukumnya.¹⁹

Wara' ialah tidak mencampuri urusan atau meninggalkan sebuah urusan yang bukan menjadi urusannya. Baik dalam perihal pandang, pembicaraan maupun seluruh aktivitas lahir maupun batinnya. Wara' memiliki prinsip dasar yang berisikan sifat berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang hal

¹⁷ Al-Qur'ān, 24:31.

¹⁸ Sahri, "*Konstruksi Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan*" (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 67.

¹⁹ Ibid., 68.

tersebut masih belum jelas statusnya yang bersifat haram, termasuk juga hal-hal yang sifatnya ragu-ragu atau syubhat.

c. Zuhud

Menurut etimologi, zuhud berasal dari sebuah kata *Raghiba'anhu wa taraka* (benci dan meninggalkan sesuatu). Sedangkan secara terminology, zuhud merupakan menjauhi segala sesuatu yang berhubungan dengan keduniawian dan hanya focus dalam akhiratnya.²⁰ Orang yang melakukan zuhud, dirinya tidak merasakan kegembiraan akan adanya harta yang melimpah dan apabila dirinya mengalami kesusahan dia tidak merasa kesedihan, karena tetap teguh dengan pendiriannya hanya bergantung kepada Allah SWT semata. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hadid: 23, yang berbunyi:

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “(Kami jelaskan yang demikian ini) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²¹

Maksud ayat diatas merupakan pemahaman mengenai arti zuhud, dimana zuhud yang dimaksud ialah tidak serta merta meninggalkan yang

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 172.

²¹ Al-Qur'an, 57:23.

berbau keduniawian, akan tetapi manusia diingatkan jangan sampai lupa akan kemewahan duniawi. Dan tidak dianjurkan pula berperilaku sombong dan membangga-banggakan diri.

d. Faqr²

Secara etimologi *Faqr* berarti membutuhkan ataupun memerlukan. *Faqr* memiliki makna keminiman mengenai spiritualitas atau sebuah keinginan dalam menuju kepada Allah dengan melalui pengosongan jiwa.²² Dalam terminologi sufi, faqr ialah pencapaian akhir spiritual dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Sebagaimana Ibnu Qudamah dikutip dalam buku *Ilmu Tasawuf* mengatakan bahwasanya semua muslim ialah orang-orang faqr, semua orang selalu membutuhkan kemurahan Allah SWT.²³ Faqr diartikan sebagai hamba yang mengalami kesulitan di dunia. Sifat tersebut sangat penting diterapkan oleh orang-orang yang hendak berjalan menuju Allah, karena baginya harta hanyalah titipan semata dan hal tersebut membuat orang-orang dekat dengan-Nya

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Fathir: 15, yang berbunyi²⁴:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.”²⁵

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 172.

²³ Ibid., 173.

²⁴ Sahri, “Konstruk Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan” (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 77.

²⁵ Al-Qur’ān, 35:15.

Faqr yang dimaksud ialah kekurangan harta benda dunia, perilaku tersebut perlu dimiliki oleh orang-orang yang ingin dekat dengan Allah SWT. Bagi orang yang sangat ingin dekat dengan Allah, baginya kekayaan dunia dapat membawa manusia pada hal-hal yang jauh dari Allah SWT.

e. Sabar

Sabar dalam terminology tasawuf merupakan sebuah keadaan yang berpegang teguh dalam pendiriannya. Tak tergoyangkan jiwanya, tidak merubah arah tujuannya dan tetap melewati tantangan seberat apapun.²⁶ Sedangkan menurut tokoh tasawuf Dzun Al-Nun Al-Mishri, sabar merupakan menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan Allah SWT akan tetapi dilakukannya dengan tenang hati.²⁷ Seperti halnya mendapatkan musibah, seorang sufi selalu menampakkan dirinya selalu merasa cukup akan pemberian Allah SWT, padahal sesungguhnya mereka sedang dalam kefakiran. Adapun Ibn Athailah yang berpendapat bahwasanya sabar merupakan sikap tabah hati walaupun sedang ditimpa kesukaran.

Adakalanya seorang hamba diberikan sebuah musibah pada hakikatnya Allah SWT sedang mengujinya seberapa tebal kesabarannya dalam melalui

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 174.

²⁷ Subhan Murtado, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadap Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)" Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

cobaan tersebut. Ketika dia mampu bersabar dalam menghadapinya maka, pertolongan dari Allah selalu menyertainya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 45, yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۙ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai pertolonganmu dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”²⁸

Maksud dari ayat diatas menjelaskan tentang jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong dikala ditimpa musibah, dan hal tersebut sangat sulit dilakukan oleh orang yang tidak dapat khusyu’. Dalam maqam tasawuf, maqam sabar ditempatkan setelah maqam faqr. Hal demikian dikarenakan syarat untuk mencapai konsentrasi dalam berdzikir, setiap orang harus mencapai maqam faqr, hal tersebut dikarenakan kehidupannya akan dilanda banyak penderitaan Maka dari sini maqam sabar diimplementasikan.

f. Syukur

Secara etimologi kata syukur memiliki arti berterima kasih dan menyatakan. Sedangkan secara terminology tasawuf, syukur merupakan menggunakan nikmat yang diberikaan Allah SWT untuk ketaatan dan tidak mempergunakan untuk bermaksiat atau untuk hal yang dilarang-Nya.²⁹

²⁸ Al-Qur’ān, 2:45.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 175.

Dalam tasawuf, maqam syukur merupakan maqam yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan maqam-maqam yang lain. Hal tersebut dikarenakan syukur merupakan salah satu sifat orang mukmin yang menjaga dirinya dari kekufuran nikmat. Syukur juga sebuah ekspresi atau apresiasi maupun ucapan terima kasih kepada yang memberi nikmat yaitu Allah SWT.³⁰

Tujuan Allah SWT memberikan berkat nikmat di dunia ini ialah untuk membuat manusia bersyukur karena sejatinya semua nikmat ialah pemberian dari-Nya. Manusia patutnya bersyukur, baik nikmat lahir maupun bati dan nikmat-nikmat Allah yang tak bisa dihitung dengan matematika. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim (14:7) yang berbunyi:

وَاذْنَأَدَنَّ رَبُّكُم لَعَنُ شَكْرَتِكُمْ لَأَرْزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيْدٌ

“*Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu*”³¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya, barangsiapa yang bersyukur maka, Allah akan melipatgandakan nikmat yang diperolehnya. Inilah janji Allah kepada orang yang mau bersyukur sekecil apapun yang

³⁰ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 113.

³¹ Al-Qur’ān, 14:7.

didapatkannya. Syukur juga merupakan maqam tertinggi dibandingkan maqam lainnya.

g. Khauf

Khauf yaitu sebuah ungkapan rasa takut kepada-Nya dengan sebenarnya. Khauf menurut etimologi artinya rasa ketakutan yang muncul mengenai suatu hal yang hendak mengancam, berbahaya atau menganggunya. Sedangkan menurut terminology khauf merupakan keadaan mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya.³²

h. Tawakkal

Secara etimologi kata tawakkal artinya ialah bersandar dan mempercayakan diri. Sedangkan secara terminology tasawuf, tawakkal merupakan sikap menyandarkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Keteguhan hati dalam menggantungkan harapannya kepada Allah SWT merupakan sebuah gambaran tawakkal. Mengenai hal tersebut, Al-Ghazali mengaitkan antara tawakkal dengan tauhid, dimana tauhid menjadi landasan tawakkal.³³

i. Ridha

³² Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali, 2017), 212.

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 176.

Ridha ialah sikap lapang dada dan menerima semua ketetapan dan menyakini semua atas kehendak-Nya. Ridha juga memiliki pengertian ialah sebagai rasa kegembiraan dalam menerima apa yang dikehendak-Nya, baik berupa keputusan itu mengecewakan maupun menyusahkan. Ridha mencerminkan sebuah ketenangan jiwa seseorang, orang yang mempunyai sikap ridha senantiasa merasakan kenikmatan yang telah diberikan serta mensyukurinya. Apabila ditimpa kesusahan akan tabah dan bersabar karena mereka yakin semua atas kehenda-Nya.³⁴

B. Pengertian Syukur dalam Tasawuf

Menurut ilmu tasawuf, syukur adalah ucapan dan perbuatan sebagai ungkapan syukur kepada Pencipta dan pengakuan tulus dalam hati atas karunia yang diberikan-Nya.³⁵ Sedangkan syukur menurut terminologi dikemukakan oleh Imam al-Qusyairi ialah hakikat syukur merupakan pengakuan terhadap Allah SWT atas nikmat yang diberikan-Nya dengan dibuktikan dengan ketundukkan atas perintah-Nya. Ketundukkannya dilakukan seperti mengungkapkan syukur dengan lisan, mengakui dengan sepenuh hati dan

³⁴ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali, 2017), 209.

³⁵ Akmal dan Masyhuri. Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018, 7-11.

mempergunakan nikmat untuk hal-hal yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.³⁶

Syukur yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali terbagi menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama*, mengenai pengetahuan perihal nikmat, bahwasanya seluruh kenikmatan hanya berasal dari Allah SWT dan hanya yang dikehendaki-Nyalah yang mendapatkan nikmat pengetahuan ini. *Kedua*, sikap konsisten yang mendorong untuk bersyukur atas nikmat dalam bentuk kepatuhan kepada perintah Allah. *Ketiga*, menghindari perbuatan maksiat kepada Allah.³⁷ Ibnu Qudimah memaparkan bahwa syukur terjadi melalui hati, lisan dan perbuatan. Syukur dengan hati ialah keinginan untuk selalu berbuat kebaikan. Syukur dengan lisan ialah mewujudkan rasa terima kasih kepada Allah melalui ucapan dalam bentuk pujian kepada-Nya. Dan syukur dengan perbuatan adalah mempergunakan sebuah nikmat menurut kehendak-Nya.³⁸

Menurut Al Ghazali dikutip dari buku Ensiklopedia Tasawuf Al-Ghazali menjelaskan tentang 3 hal yang terlibat dalam amal perbuatan:

a. Bersyukur dengan Hati

Kita ketahui bahwa syukur itu memiliki beragam tingkatan. Pada tingkatan pertama ialah syukur dengan melalui pengakuan hati. Syukur melalui hati ialah sebuah pengakuan bahwa nikmat yang diberikan sejatinya

³⁶ Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: QultumMedia, 2009), 2.

³⁷ *Ibid.*, 3.

³⁸ *Ibid.*

hanya berasal oleh Allah SWT. Hal demikian yang mengantarkan manusia untuk dapat menerima nikmat Allah, baik sedikit maupun banyak, walaupun nikmat yang diperolehnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.³⁹

b. Bersyukur dengan Lisan

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang mengingatkan untuk selalu bersyukur nikmat yang diperoleh, baik yang didapat nikmat secara langsung dari Allah maupun melalui perantara manusia.⁴⁰ Maka sewajarnya kita mengucapkan *Alhamdulillah* sebagai wujud pengakuan secara lisan atas nikmat yang diberikan-Nya.

c. Bersyukur dengan Anggota Badan

Perwujudan syukur dengan anggota badan ialah dengan mengamalkan setiap perbuatan untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, jika seseorang memperoleh sebuah nikmat harta benda, maka ia akan mempergunakannya untuk hal yang dikendaki-Nya. Jika nikmat yang diperolehnya berupa ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan tersebut dipergunakan untuk kebajikan.⁴¹

³⁹ Firdaus, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Mimbar* Volume 5 Nomor 1, 2019, 63.

⁴⁰ Ibid., 64.

⁴¹ M. Abdul Mujieab, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika, 2009), 472.

Pada kesimpulannya syukur ialah mempergunakan nikmat hanya untuk ketaatan di jalan-Nya. Segala yang diberikan oleh Allah SWT dalam keadaan suka maupun duka, memiliki hikmah yang dapat diperoleh, apabila manusia dapat menyadarinya, maka hal itu yang dicintai Allah. Rasa syukur ini merupakan sebuah pengungkapan untuk Allah dan manusia sebagai perantara.

C. Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradition* yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan yang diartikan suatu kebiasaan yang dilaksanakan sejak dulu oleh sekelompok masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sekelompok masyarakat tersebut. Di bawah ini akan dijelaskan definisi tradisi menurut beberapa ahli:

a. Van Reusen

Tradisi merupakan suatu peninggalan, warisan, kaidah-kaidah, ataupun adat istiadat yang berlaku.⁴²

b. WJS Poerwadaminto

Tradisi adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.⁴³

c. KBBI

⁴² Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 15 No. 2 September 2019, 96.

⁴³ Ibid., 96.

Tradisi adalah suatu adat ataupun suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dulu dan dilestarikan oleh masyarakat dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar.

d. Piotr Sztompka

Tradisi menurut Piotr Sztompka adalah suatu gagasan, material maupun benda terdapat saat masa lampau, akan tetapi masih lestari hingga sekarang dan terjaga dengan baik.⁴⁴

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan pada kesimpulannya tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang turun temurun yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang. Tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap yang dimana masih sesuai dan relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perkembangan zaman sekarang. Tradisi merupakan suatu jiwa yang mendasari adanya sebuah kebudayaan, kebudayaan tidak akan bisa terbentuk apabila tidak adanya tradisi. Dengan adanya tradisi ini memberikan dampak positif antara individu satu dengan individu lainnya sehingga terdapat komunikasi yang terjalin dan menciptakan kerukunan dan keharmonisan bagi masyarakat. Apabila tradisi

⁴⁴ Ibid., 97.

yang ada di masyarakat di hilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan baru akan terbentuk disaat itu juga.⁴⁵

D. Pengertian Budaya Lokal

Budaya local merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena sebuah kebudayaan tersebut sebagai pembeda dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan yang ada disuatau daerah selalu diturunkan dan diwariskan dari kegenerasi yang satu ke generasi berikutnya, cara yang biasa dilakukan agar generasi-generasi yang akan datang dapat mengetahui tentang kebudayaan yang dimiliki yaitu dengan cara bercerita (Widodo, dkk., 2020).⁴⁶

Menceritakan tentang kebudayaan yang kita miliki sering dilakukan oleh masyarakat-masyarakat setempat, cerita tersebut akhirnya tersebar dari mulut ke mulut lainnya, atau bisa juga dilakukan dengan memperkenalkan berbagai jenis kebudayaan yang mereka miliki. Masyarakat melakukan semua itu dengan tujuan agar kebudayaan local yang mereka miliki dapat dikenal atau diketahui oleh generasi-generasi yang akan datang dengan begitu kebudayaan

⁴⁵ Nurul Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut: studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" *Thesis Fakultas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016*, 14.

⁴⁶ Fidhea A, dkk., "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar" *Jurnal Cakrawala*, 152.

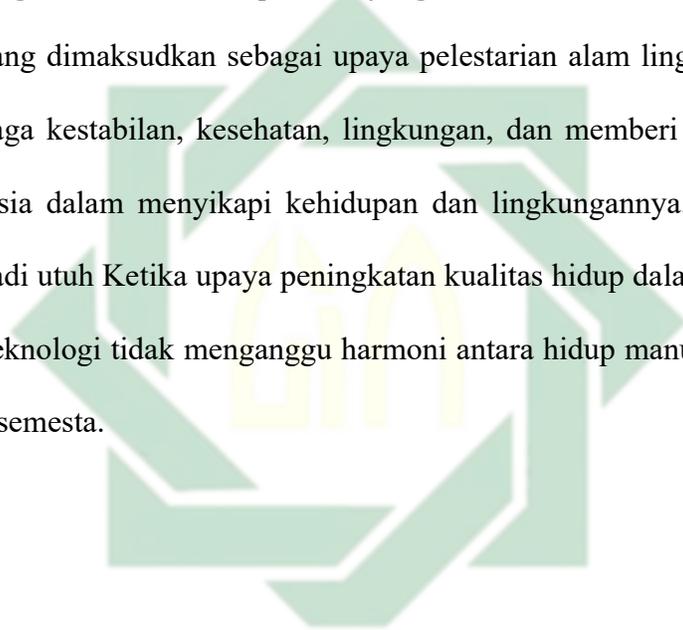
yang ada disuatu daerah tersebut bisa dilestarikan dan keberadaannya daerah tersebut diakui.

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus local yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya local memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut. Ia ditampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya dilakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud dari upacara tersebut ialah agar desa dilimpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut. Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik.⁴⁷

Budaya local yang ditampilkan dalam upacara adat tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting. Memberi dorongan solidaritas kepada masyarakat dalam rangka mempersatukan niat, kemauan dan perasaan mereka dalam menjalankan upacara tersebut. Budaya local sebagaimana seni yang lain secara historis selalu memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak bisa dilihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian masyarakat masing-masing budaya.

⁴⁷Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global" *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 20, No. 2, 2018,104.

Rupanya upacara adat dan budaya local yang menjadi kesatuan budaya lingkungan tersebut di samping merupakan ekspresi spiritualitas, di dalamnya terkadang suatu budaya dalam rangka mengarahkan masyarakat pada kepedulian, pemeliharaan dan pelestarian alam lingkungan. Justru sangat besar kemungkinan landasan spiritual yang ditanamkan nenek moyang tersebut memang dimaksudkan sebagai upaya pelestarian alam lingkungan yang akan menjaga kestabilan, kesehatan, lingkungan, dan memberi dorongan perilaku manusia dalam menyikapi kehidupan dan lingkungannya. Sikap budaya ini menjadi utuh Ketika upaya peningkatan kualitas hidup dalam system ekonomi dan teknologi tidak mengganggu harmoni antara hidup manusia dan kehidupan alam semesta.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

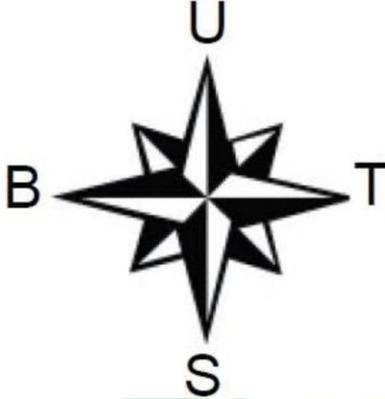
A. Letak Geografis

Secara geografis Desa Setro berada di wilayah pinggiran bagian selatan Gresik tepatnya berada di Kecamatan Menganti. Desa Setro memiliki 2 Dusun yaitu Pengampon dan Setro. Pada bagian Pengampon memiliki 3 RW dan 6 RT. Sedangkan bagian Setro sendiri memiliki 4 RW dan 8 RT. Luas wilayah desa ini adalah 328,329 Ha dengan perincian sebagai berikut¹:

No.	Penggunaan	Luas Wilayah
1.	Sawah	145,258 Ha
2.	Pekarangan	64,200 Ha
3.	Tegalan	90,340 Ha
4.	Kuburan	0,77 Ha
5.	Lain-lain	24,411 Ha

¹ Arsip Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Setro Tahun 2021, 20.

Adapun desa Setro ini mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:²



Utara	Desa Pengalangan
Timur	Desa Laban
Selatan	Desa Randegansari
Barat	Desa Sidowungu

Adapun desa Setro ini memiliki batas orbitas wilayah sebagai berikut:

ORBITAS	
KEC. MENGANTI	5 KM
KAB. GRESIK	25 KM

² Arsip Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Setro Tahun 2021, 21.

PROVINSI JAWA TIMUR	35 KM
IBU KOTA NEGARA	1.000 KM

B. Letak Demografis

a. Susunan Pemerintah

Lembaga pemerintah yang ada pada struktur pemerintahan, baik pemerintahan desa maupun kelurahan memiliki fungsi yang sangat signifikan bagi desa yakni pada sector pertanian, peternakan maupun perkebunan. Pemerintah desa maupun kelurahan diharapkan memperdayakan sumber daya alam maupun potensi yang ada pada wilayah tersebut. Pemerintah Desa Setro dipimpin oleh lurah atau kepala desa (Kades) yaitu Achmad Saiful, S. H, dan dibantu dengan sekretariat desa yaitu Rachminiati, bagian Kepala Urusan Keuangan dipegang oleh Siti Astutik, bagian Kepala Urusan Perencanaan oleh Lilik Wijayanti, sedangkan Kepala Urusan Umum dipegang oleh Dwi Joko Laksono. Sedangkan Kepala Seksi Pelayanan dipegang oleh Anang Ismanto, Kepala Seksi Kesra oleh Hanif, Kepala Seksi Pemerintahan dipegang oleh Rahmad Syaiful, Kepala Dusun Setro oleh Wawan Kuswantoro sedangkan Kepala Dusun Pengampon yaitu Rofik.³

³ Arsip Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Setro Tahun 2021, 25.

b. Keadaan Penduduk

Desa Setro memiliki 2 Dusun yaitu Pengampon dan Setro. Pada bagian Pengampon memiliki 3 RW (Rukun Warga) dan 6 RT (Rukun Tetangga). Sedangkan bagian Setro sendiri memiliki 4 RW (Rukun Warga) dan 8 RT (Rukun Tetangga). Berikut ini adalah table rinciannya:⁴ Daftar Jumlah Penduduk Desa Setro:

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Jumlah Laki-laki	3.192 jiwa
2.	Jumlah Perempuan	3.175 jiwa
	Total	6.367 jiwa

Tabel diatas menjelaskan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan jumlah penduduk perempuan dengan selisih sebanyak 17 jiwa, dimana jumlah penduduk kelamin laki-laki berjumlah 3.192 jiwa.

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali identik dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga, Desa Setro juga memiliki area persawahan yang luas yang menjadikan masih

⁴ Ibid., 20.

banyak warga yang bermata pencaharian sebagai petani. Data jenis pekerjaan penduduk Desa Setro adalah sebagai berikut:⁵

No.	Jens Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	4.015
2.	PNS	85
3.	TNI	17
4.	Swasta	2.250

Dari hasil diatas jelas bahwa petani merupakan profesi yang masih dominan di Desa Setro. Dari sini lah pertanian dan hasil bumi dari desa Setro melimpah.⁶

d. Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan., dimana Pendidikan berguna sebagai mencerdaskan kehidupan anak bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pada bidang Pendidikan. Aspek penunjang meratanya pendidikan di Desa Setro, maka dibangun sebuah lembaga Pendidikan sebagai penunjang masyarakat dalam

⁵ Ibid., 21.

⁶ Ibid.

meningkatkan pendidikan. Berikut adalah tabel jumlah sarana pendidikan formal yang ada di Desa Setro.

No.	Jenis Lembaga	Jumlah
1.	KB	2
2.	TK	5
3.	SD/MI	1
4.	SLTP/MTS	-
5.	SLTA/MA	-

e. Keadaan Sosial Keagamaan

Desa Setro mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam.

Tidak dipungkiri banyak tempat peribadahan di desa tersebut. Kehidupan masyarakat Desa Setro yang cukup religious sehingga sering dilakukannya aktifitas keagamaan antara lain: shalat, tadarusan, tahlilan, shalawatan, yasinan dan pengajian bapak-bapak atau ibu-ibu yang dilakukan di setiap warga secara bergiliran, dari satu rumah ke rumah warga secara bergiliran.

C. Sedekah Bumi

Sedekah bumi secara etimologi berasal dari bahasa Arab yakni *Sodaqah*. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Arab kata *Sodaqah* diartikan sebagai pemberian dengan tujuan mendapatkan pahala-Nya. Sedekah yang dimaksudkan oleh masyarakat Jawa-Islam, yakni pemberian secara suka rela tanpa mengharap sebuah imbalan apapun. Adapun tujuannya hanya mencari ridha Allah SWT. Sedekah bumi ialah warisan secara turun temurun dari para leluhur dan nenek moyang.⁷ Tradisi ini diadakan setelah panen tiba sebagai perwujudan syukur atas hasil panen yang didapatkan. Jadi pada kesimpulannya sedekah bumi ialah memberikan sesuatu kepada sesama manusia atas hasil pertanian sebagai ungkapan syukur atas limpahan nikmat-Nya.

Adapun menjelang pelaksanaan sedekah bumi, masyarakat sangat antusias dalam mempersiapkannya. Salah satu yang perlu dipersiapkan ialah tumpeng raksasa dimana tumpeng tersebut berisikan hasil bumi desa Setro yang nantinya akan diarak-arak mengelilingi satu desa. Kirab tumpeng ini diikuti semua warga desa Setro dimana tumpeng ini diperlombakan dan dihias seunik mungkin agar menarik perhatian juri. Kirab tumpeng ini juga diiringi dengan karnaval warga desa Setro yang menggunakan berbagai pakaian adat Indonesia. Antusias warga setempat dalam tradisi ini melebihi acara-acara yang biasanya diadakan di desa tersebut sehingga masyarakat luar desa pun sangat antusias untuk memeriahkannya juga.

⁷ Andang Firmansyah, dkk. *Model Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat* (Tulung: Lakeisha, 2022), 62.

Acara sedekah bumi ini dimulai tepatnya pada pukul 09.00 sampai selesai. Start kirab tumpeng di Rt 04 dengan di buka oleh bapak kepala desa. Banyak sekali kreativitas para warga untu memeriahkan acara tersebut. Tumpeng di kirab sampai balai desa. Beberapa tokoh penting turut menghadiri acara tersebut seperti Wakil Bupati Gresik Ibu Aminatun Habibah. Dengan dipandu oleh pembawa acara, diawali dengan membaca basmallah untuk mengawali acara, dilanjut dengan sambutan oleh ketua panitia, kepala desa, sambutan wakil Bupati Gresik dengan diakhiri doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa yang dipanjatkan ialah berharap memohon keselamatan agar warganya dijauhkan oleh malapetaka, dimudahkan rezekinya, dan dan diberkahi semua masyarakatnya.⁸

D. Sejarah Gulat Okol

Gulat okol merupakan tradisi yang berkembang di wilayah Desa Setro Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun yang setiap tahunnya diagendakan oleh masyarakat. Dimana tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah SWT atas limpahan nikmat. Ahmad Syaiful selaku Kepala Desa menuturkan bahwa *“tradisi iki wes wajib dilaksanakno sak ben onok sedekah bumi nak deso iki mbak, tradisi iki*

⁸ Wawancara dengan Pak Hanif selaku Tokoh agama pada tanggal 09 Oktober 2022, pukul 10.00 WIB

wes onok ket biyen lan dilestareke sampek sak iki."⁹ Penjelasan diatas ialah menjelaskan bahwasanya tradisi Gulat okol ini sudah ada sejak dulu dan wajib dilestarikan setiap tahunnya setiap sedekah bumi yang berlangsung di desa Setro. Karena hal tersebut ialah sebagai penghormatan kepada nenek moyang atau leluhur.

Sebelum mengenal Islam, masyarakat masih menganut ajaran Animisme dan Dinamisme ataupun ajaran Hindu Budha dulunya berkembang pesat di pulau Jawa. Tak heran masyarakat Jawa masih percaya dan mensakralkan tempat tempat yang dianggapnya keramat. Seperti halnya penuturan dari salah satu tokoh masyarakat menuturkan bahwa "*Dulunya warga desa Setro mayoritas agama Hindu seng sek nyembah wit-witan lan panggon-panggon seng dianggap sakral nak deso iki. Kegiatan iku dilakoni kanggo salam penghormatan gawe dayang utowo nenek moyang seng mbabat alas nak deso Setro.*"¹⁰

Kemunculan tradisi Gulat okol ini minim sekali informasi yang didapat dalam media google ataupun media sosial lainnya, karena banyak masyarakat yang belum begitu mengenal tradisi ini. Setelah mencari informasi tepatnya di desa Setro sendiri akhirnya terdapat sesepuh desa sekaligus pelandang (wasit) yang mengerti sejarah Gulat okol muncul.

⁹ Wawancara dengan Pak Ahmad Syaiful pada 22 Agustus 2022, pukul 18:00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Pak Didik pada 01 September 2022, pukul 19:30 WIB.

Beliau memaparkan dalam wawancara bahwasanya *“Awal mula adanya gulat okol di desa Setro itu mbak, dulu mayoritas masyarakat di desa Setro mata pencaharian sebagai petani seng biasane nak sawah. Trus pas masa tanam iku akeh warga sg gelisah sebab durung onok udan nak sawah. Teko penyebab iku mau akeh tanduran seng layu gara gara kurang banyu trus akhir e mati. Pengaruh e gak nak petani seng penggaweyane nak ladang tapi imbas e nak cah anggon seng duwe ternak. Akeh seng kekurangan banyu ambek panganan seng isok nyebabno angon-angon akeh sg lesu ambek kurang banyu. Gara gara iku mau, akhir e warga desa podo ngadakno dungo bareng sak bendinane gawe njaluk udan nak Seng nggawe Urip.”*¹¹

Kegiatan meminta hujan dengan berdoa dilakukan setiap harinya oleh para petani dan penggembala yang berharap hujan segera turun. Akhirnya “Jelang beberapa minggu, pas cah anggon iku nak sawah podo ndungo, moro-moro udan iku teko akhir e ngairi sawah iku mau lan ternak –ternak akhire gak lesu utowo kurang banyu. Akhir e cah anggon podo kegirangan sampek podo surung-surungan, srokol-srokolan dadine cah anggon iku mau podo tibo nak ndukure damen. Srokol srokolan iku mau tujuanne gae ungkapan syukur kanggo seng nggawe Urip wes diparingi udan.”

Salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwasanya *“Gulat Okol disini bukan sebagai ajang perkelahian akan tetapi sebagi wujud rasa syukur*

¹¹ Wawancara dengan Pak Anang pada 25 Agustus 2022, pukul 12:00 WIB.

atau ungkapan terima kasih atas hujan yang diberikan-Nya."¹² Seketika itu anak-anak penggembala (cah angon) tadi berjingkrak-jingkrak sangat gembira. Mereka bermain air, hujan-hujan, saling berpasangan membentuk permainan gulat. Mereka saling banting-membanting, berangkulan diiringi tawa ceria, menyambut datangnya hujan. Sejak saat itu penduduk Desa Setro melangsungkan acara tegal desa atau slametan desa untuk merayakan syukur kepada Allah SWT. Sejak saat itu juga tradisi gulat "okol" lahir dan dilestarikan.

Pada acara karnaval dan kirab tumpeng saat Sedekah Bumi Desa Setro menampilkan Budaya khas desa Setro ialah Gulat okol. Tepatnya pada bulan Desember 2021, Budaya Gulat Okol Desa Setro telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.¹³ Bu Aminatun Habibah sebagai Wakil Bupati pun turut hadir dalam acara Sedekah Bumi ini dengan sangat mengapresiasi atas pencapaian tersebut.¹⁴ Oleh

¹² Wawancara dengan Intan Rachmawati pada tanggal 11 September 2022, pukul 19:30 WIB.

¹³ <https://beritajatim.com/gaya-hidup/gulat-okol-desa-setro-gresik-digelar-kembali-usai-2-tahun-berhenti-akibat-pandemi-covid-19> diakses pada 26 Oktober 2022, pukul 01.05 WIB.

¹⁴ <https://jatimpedia.id/tradisi-okol-menganti-gresik-awalnya-minta-hujan-kini-jadi-tradisi/> diakses pada 26 Oktober 2022, pukul 01.15 WIB.

karenanya, besar harapan agar budaya Gulat okol ini terus lestari hingga ke masa yang akan datang.”¹⁵

E. Persiapan Gulat Okol

Pada pelaksanaan tradisi Gulat Okol pasti diperlukan adanya sebuah persiapan yang matang. Jangka waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan dalam acara tersebut ialah sekitar 3 bulan sebelum acara berlangsung. Hal ini dipersiapkan secara matang dikarenakan tradisi ini merupakan tradisi yang ditunggu setahun sekali setelah masa panen tiba. Sebelum tradisi okol dilaksanakan masyarakat menggelar acara istigosah yang dilakukan pada malam hari menjelang tradisi. Istigosah ini dilakukan sebagai ucapan syukur dan memohon doa agar diberi kelancaran untuk pelaksanaan tradisi tersebut. *"Istigosah ini selalu dilaksanakan setiap malam sedekah bumi mbak, yang bertempat di masjid" tutur masyarakat.*¹⁶ Tepatnya tanggal 6 bulan Oktober pada malam hari diadakan istigosah dalam acara tersebut dimana acara tersebut dilakukan tepatnya di Masjid Darussalam Desa Setro. Tidak hanya istigosah tapi dilanjut dengan sholawat bersama dikarenakan juga bertepatan dengan Maulid Nabi SAW. Banyak masyarakat yang menghadiri dan juga Kepala Desa turut hadir dalam acara istigosah. Acara tersebut dimulai pukul 19.00 WIB dan

¹⁵ <https://surabaya.tribunnews.com/2022/10/10/tradisi-gulat-okol-meriahkan-sedekah-bumi-di-desa-setro-menganti-kabupaten-gresik?page=all> diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, pukul 01.15 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Bu Sandra pada tanggal 06 Oktober 2022, pukul 19.00 WIB

selesai pukul 23.00 WIB. Adapun susunan acara dalam istigosah tersebut ialah pembukaan, sambutan, istigosah yang terakhir shalawat bersama.

Pagi harinya, ialah mendirikan arena Gulat okol, dimana arena ini bertempat di lapangan Desa Setro. Pada area gulat okol ternyata memiliki kemiripan dengan ring tinju pada umumnya, namun perbedaannya ialah sekelilingnya terdapat tali tamar tebal yang melingkari area tersebut akan tetapi alas dari pergulatan bukan lagi jerami melainkan karung goni. *"Dulunya sebelum beralasan karung goni dan dilaksanakan diatas panggung, gulat okol ini dilaksanakan di tanah lapang dan beralasan Jerami. Tujuannya ialah agar para pegulat jika terjatuh tidak mengalami cedera. Seiring perkembangan zaman, terdapat modifikasi tapi tidak merubah makna dari tradisi tersebut."*¹⁷

Panitia juga mempersiapkan atribut yang akan dikenakan pegulat antara lain ialah slendang serta udeng (ikat kepala). Di sini ikat kepala serta selendang dibedakan menjadi dua warna yaitu merah dan hitam. Ikat kepala disimbolkan sebagai hiasan kepala, sedangkan slendang digunakan sebagai pegangan untuk menjatuhkan lawan. Sedangkan sebelum bertanding pemain untuk laki-laki untuk melepaskan pakaiannya. Terdapat juga gamelan untuk pengiring saat gulat okol berlangsung. Setelah persiapan dirasa cukup matang maka selanjutnya ialah pelaksanaan Tradisi Gulat okol berlangsung.

¹⁷ Wawancara dengan Reina pada tanggal 11 September 2022, pukul 19.30 WIB

F. Pelaksanaan Gulat Okol

Setelah prosesi kirab tumpeng akhirnya sampai di balai desa Setro. Setelah sampai masyarakat desa setro memasuki halaman desa untuk doa bersama. Doa Bersama ini yang dipandu oleh bapak Hanif selaku seksi Kesra. Doa bersama ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya hasil panen warga masyarakat. Serta doa yang dipanjatkan adalah memohon keselamatan agar warga masyarakat Desa Setro dijauhkan dari segala malapetaka, dimudahkan rezekinya. Setelah pembacaan doa selesai dilanjutkan dengan acara tandakan yang dipandu oleh dua orang wanita penari tandak.

Selanjutnya acara Gulat okol dilaksanakan di lapangan Setro tepat pukul 13.00 WIB gulat okol dimulai. Terdapat pemandu acara dalam tradisi gulat okol tersebut yang memandu acara dari awal hingga akhir. Pemandu pun memulai acara dengan mengumumkan siapa saja yang hendak mendaftarkan diri untuk mengikuti tersebut. Sebelum para peserta bertanding untuk mengadu kekuatannya, di berikan arahan terlebih dahulu oleh pegulat senior untuk teknik-teknik yang digunakan. Setelah para wasit atau disebut dengan pelandang mencontohkan, maka pertandingan akan segera dimulai. Tradisi gulat okol ini diawali dengan usia anak-anak dan nantinya akan disusul remaja hingga dewasa. *"Sebelum melakukan pertandingan para peserta laki-laki membuka baju untuk di lihat postur tubuhnya terlebih dahulu, apabila yang berbadan besar dengan yang sependan juga, agar tidak meimbulkan ketidak*

seimbangan diantara keduanya. Setelah postur tubuh, selanjutnya di cek kuku tangan apabila kuku tersebut panjang maka harus dipotong agar tidak membuat badan lawan berdarah terkena kuku pemain. setelah tlah siap maka peserta diberi ikat kepala dan slendang untuk atribut dalam melaksanakan gulat okol. Setelah itu pegulat mengadu kekuatan dengan didampingi oleh pelandang. Pertandingan ini dilakukan dua ronde, apabila dalam satu ronde telah menang dan ronde selanjutnya menang maka itu lah juaranya. Disini tidak ada juara 1, 2 atau 3, jadi apabila menang langsung diberikan hadiah kaos ataupun uang tunai." ¹⁸

"Tradisi sedekah bumi dan gulat okol ini menurut keterangan tokoh masyarakat Desa Setro, Tidak hanya dihadiri oleh warga desa Setro saja, akan tetapi juga diikuti oleh warga Kecamatan Menganti, wilayah Gresik, bahkan orang-orang diluar Gresik juga mengikuti tradisi ini."¹⁹ Dalam informasi warga setempat perayaan sedekah bumi ini lebih meriah dibandingkan acara perayaan Idul fitri.

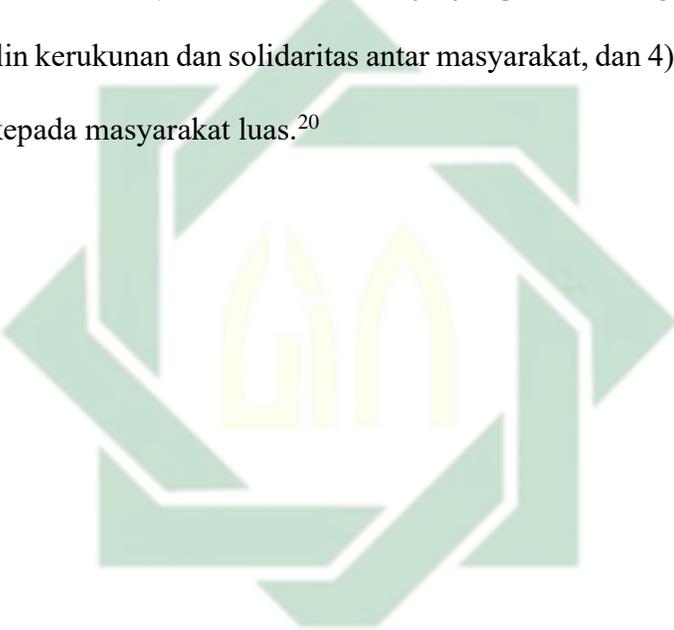
G. Tujuan Gulat Okol

Tradisi gulat okol di Desa Setro Menganti Kabupaten Gresik, secara sosiologis menunjukkan bahwa rasa solidaritas dan kegotong-royongan warga dalam melestarikan tradisi sangat kuat. Sedangkan secara spiritual ungkapan

¹⁸ Wawancara dengan Denis Wahyudi pada tanggal 09 Oktober 2022, pukul 18.30 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Nanda pada tanggal 11 September 2022, pukul 20.00 WIB.

syukur atas limpahan rezeki dari Allah SWT. Demikian pula pada upacara tradisi sedekah bumi dan gulat okol yang diselenggarakan di Desa Setro juga memiliki tujuan tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam tujuan dari tradisi sedekah bumi dan gulat okol adalah: 1) meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) melestarikan budaya yang sudah menjadi adat istiadat, 3) menjalin kerukunan dan solidaritas antar masyarakat, dan 4) pengenalan budaya local kepada masyarakat luas.²⁰



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁰Wawancara dengan Senja pada tanggal 09 Oktober 2022, pukul 14:30 WIB

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Makna Sufistik Syukur Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi di Desa Setro

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tasawuf ini memiliki keterkaitan dengan budaya lokal. Hal tersebut ditunjukkan pada salah satu tradisi budaya lokal Desa Setro Kecamatan Menganti Gresik ialah gulat okol yang dilaksanakan saat Sedekah Bumi berlangsung. Bentuk tasawuf yang terdapat pada budaya local gulat okol tersebut ialah mengenai rasa syukur yang diimplementasikan pada sebuah tradisi masyarakat. Pada dasarnya syukur merupakan sebuah bentuk terima kasih atas nikmat dan menggunakan untuk ketaatan dan tidak menggunakan untuk bermaksiat atau untuk hal-hal yang dilarang-Nya.¹ Syukur oleh Imam Al-Ghazali yang dikutip dalam Ensiklopedia Tasawuf Al-Ghazali yang menerangkan mengenai cara bersyukur melalui tiga cara,² yaitu:

1. Bersyukur dengan hati

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, ...*, 175.

² M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika, 2009), 472.

Bersyukur melalui hati yaitu dengan meyakini bahwasannya nikmat dan rezeki ialah berasal dari Allah SWT. Rasa syukur ini terlihat dari antusias para warga atas hasil panen yang melimpah. Apapun hasil panen yang didapatkannya, para masyarakat meyakini bahwa semua hasil panen tersebut berasal dari Allah SWT. Wujud syukur dengan hati inilah yang diterapkan oleh masyarakat Desa Setro. Adapun bersyukur dengan hati tercermin pada keikhlasan meluangkan waktu dan tenaga untuk menyiapkan makanan yang sangat banyak hanya untuk di berikan secara sukarela saat tradisi tersebut berlangsung. Keikhlasan inilah tercerminkan ketika seseorang dengan ikhlas melakukan sesuatu hanya karena Allah SWT semata, maka yang didapatkannya ialah sebuah kepuasan batiniah.

Dengan demikian, pengakuan ini mengantarkan manusia untuk sennatiasa menerima nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, walaupun nikmat yang diperolehnya tidak sesuai harapannya, mereka selalu bersyukur dan tidak mengeluh. Sesungguhnya tiada nikmat yang kita peroleh kecuali dari Allah SWT dan apabila kita ditimpa malapetaka, maka hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan. Sebagaimana terdapat pada QS. An-Nahl ayat 53 yang berbunyi³:

وَمَا يَكُفُّكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَّا اللَّهُ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَنُّرُونَ

³ Al-Qur'ān, 16:53.

Artinya: "Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan."

Dari hasil penelitian memberikan hasil bahwasanya mayoritas masyarakat Desa Setro yang bermata pencaharian petani yang mengandalkan hasil buminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan ketergantungan terhadap kondisi alam inilah maka senantiasa berdoa agar rezeki yang didapatkan melimpah. Masyarakat desa Setro yang mayoritas memeluk agama Islam mempercayai bahwasanya karunia ini dari Allah SWT. Dengan demikian masyarakat desa melakukan kegiatan tradisi gulat okol yang berlangsung dengan sedekah bumi sebagai perwujudan rasa syukur mereka kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat.

2. Bersyukur secara lisan

Bersyukur dengan lisan ialah saat hati telah mempercayai bahwa nikmat yang di dapatkan berasal dari Allah SWT secara tidak langsung akan mengucapkan dan memanjatkan puji syukur kepadanya. Begitu pula dengan yang dilakukan oleh masyarakat desa Setro Ketika diadakannya istigosah bersama di malam harinya dan pembacaan doa setelah kirab tumpeng tiba di balai desa yang diadakan sebelum tradisi Gulat okol berlangsung dan pembacaan doa sebelum tradisi gulat okol berlangsung yang dipandu oleh

seorang kyai atau modin desa akan memimpin kegiatan ini dengan berdoa yang diikuti oleh seluruh warga yang datang. Doa-doa yang dipanjatkan tepatnya ditujukan kepada Allah SWT.

3. Bersyukur secara perbuatan

Allah SWT telah menjelaskan bahwa Dia sangat menyukai hambanya yang ketika diberikan nikmat selalu dipergunakan pada hal-hal yang baik dan bermanfaat baik itu bermanfaat bagi dirinya maupun bagi sesama manusia, ataupun makhluk hidup lainnya. Perilaku tersebut tercerminkan Ketika masyarakat desa Setro secara sukarela membagikan makanan kepada masyarakat sekitar dengan ikhlas bukan hanya kepuasannya sendiri. Adapun terdapat makna syukur dalam perbuatan ialah saat pelaksanaan tradisi gulat okol yang dimana gulat okol ini merupakan bentuk ekspresi masyarakat desa Setro dalam mengekspresikan rasa syukurnya melalui tradisi gulat okol karena dulunya gulat okol ini merupakan bentuk kebahagiaan para penggembala akan datangnya musim hujan ketika para petani kesulitan air di area persawahan. Sehingga ketika Allah SWT mengabulkan doa penggembala, penggembala sangat bahagia dan melakukan dorong-dorongan. Hal tersebut sesungguhnya bukan untuk menimbulkan sebuah perkelahian melainkan suatu ucap syukur atas hasil panen yang telah diberikan Allah SWT. Walau dalam tradisi gulat okol mengalami cedera atau sebuah

kekalahan, hal tersebut tidak menimbulkan pecah belah ataupun sikap iri hati atau dendam diantara kedua belah pihak akan tetapi menimbulkan rasa kebahagiaan didalamnya.

B. Terjadinya Modifikasi Pada Tradisi Gulat Okol Saat Sedekah Bumi di Desa Setro dalam Perspektif Budaya Lokal

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menjelaskan bahwasannya tingkat kesadaran masyarakat mengenai budaya bisa di bilang masih sangat minim. Apalagi budaya lokal yang sudah jelas turun temurun dari generasi ke generasinya pun sangat minim peminatnya. Tercermin pada kurangnya perhatian masyarakat dan minimnya pengetahuan yang didapat sehingga membuat masyarakat terbawa arus globalisasi.

Adanya arus globalisasi ini maka kurangnya pengetahuan dan pembelajaran mengenai budaya merupakan salah satu penyebab mudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh sebab itu, pembelajaran tentang budaya khususnya budaya yang telah diturunkan oleh turun-temurun ditanamkan sejak dini. Akan tetapi sekarang tlah banyak yang menganggap tidak penting mempelajari suatu budaya khususnya budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada beberapa informan muda yang ada di desa Setro yang masih kurangnya pengetahuan akan adanya tradisi turun temurun nenek moyangnya. Padahal sesungguhnya melalui pembelajaran budaya, lebih mudah untuk mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman sekarang.

Dari hasil penelitian ini terdapat fakta yang menunjukkan bahwa adanya modifikasi tradisi Gulat okol dulu dengan Gulat Okol sekarang. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan menyatakan bahwa Tradisi Gulat Okol dulu dalam melakukan tradisi terdapat positif dan negatifnya antara lain pergelaran gulat okol diselenggarakan dulunya di tanah lapang yang luas dengan hanya beralaskan tumpukan jerami saja. Dengan adanya pembaharuan sekarang tradisi Gulat Okol sekarang telah dimodifikasi dengan warna baru yaitu dengan ditampilkannya di atas panggung dengan beralaskan matras karung goni yang diharapkan ketika pegulat jatuh tidak mengalami cedera yang cukup serius dan fatal. Modifikasi ini membuat para penikmat atau penonton lebih tertarik dan tidak membuat rusuh dalam pertandingan.

Pada proses pengambilan hasil bumi yang di jadikan tumpeng raksasa ini juga merupakan sebuah solidaritas antar warga yang sangat antusias dalam pembuatan. Terdapat juga hasil bumi yang tersisa berceceran di lantai, hal tersebut seharusnya menjadi sebuah kritik bagi para pejabat dan tidak lupa oleh masyarakatnya juga. Dikarenakan arti dibalik tumpeng tersebut ialah tentang makna syukur atas segala hasil bumi yang didapat. Sisa hasil bumi seharusnya di punguti sekecil apapun yang nantinya masih bisa dipergunakan untuk dipergunakan kebutuhan lainnya. Contohnya apabila hasil bumi tidak lagi berbentuk bisa di sumbangkan pada hewan terna untuk konsumsi makanan dan yang lainnya.

Terdapat perubahan juga pada pelaksanaan ritual dalam menghormati nenek moyang dulu. Seperti halnya pada zaman dulu setiap sedekah bumi membawa sebuah sesajen yang berisikan kembang boreh, telur ayam jawa atau sejenisnya untuk ditaruh dibawah sebuah pohon besar yang di sakralkan oleh warga masyarakat setempat. Akan tetapi kini telah memberikan perubahan dikarenakan adanya islam yang masuk melalui budaya atau tradisi di dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya diadakan doa Bersama atau lebih dikenal dengan istigosah yang diadakan untuk mendoakan para leluhur sebelumnya.

Dalam pergelaran gulat okol sendiri telah berkembang mengikuti zaman, dimana dulunya pemenang pada gulat okol hanya sebuah ucapan terima kasih akan tetapi sekarang telah di perbarui dengan adanya hadiah kaos berlambangkan gulat okol Desa Setro yang melambangkan bahwasannya pernah menjuarai gulat okol tersebut.

Walaupun terdapat modifikasi seperti penjelasan di atas tidak akan mengubah makna sesungguhnya Tradisi Gulat Okol yaitu sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. Adapun Tradisi gulat okol sekarang mudah untuk ditemukan maupun dijumpai khususnya di platform media sosial seperti Instagram, YouTube dan media lainnya. Sehingga memudahkan para masyarakat yang diluar desa Setro mengetahui dan memahami akan budaya yang telah dilestarikan sejak dulu.

Menjaga serta melestarikan kebudayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dikutip dalam Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 5, No. 1, Tahun

2019, antara lain:⁴ a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya local, b) Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya dan melestarikannya, c) Menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, d) Selalu mempertahankan budaya agar tidak punah.



⁴ Hildigardis M. I. Nahak, Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol. 5, No. 1, Tahun 2019, 73.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Makna sufistik syukur yang diekspresikan lewat tradisi Gulat okol ialah syukur dengan hati yang diekspresikan dengan meyakini bahwa apa yang telah diberikan sesungguhnya hanya berasal dari Allah SWT. Syukur secara lisan yang ditunjukkan dengan pembacaan doa sebagai ucap syukur atas limpahan rezeki yang dilakukan. Dan yang terakhir syukur dengan perbuatan ialah dengan terlihat pada warga desa yang memanfaatkan hasil bumi yang mereka dapatkan tidak untuk dirinya sendiri, sebaliknya mereka dengan ikhlas membagikan rezeki yang telah didapatkan dalam bentuk makanan dengan sukarela. Serta dalam tradisi gulat okol ialah dengan tidak adanya pecah belah ataupun sikap iri hati atau dendam diantara kedua belah pihak dalam melaukan tradisi Gulat Okol tersebut. Akan tetapi menimbulkan rasa kebahagiaan didalamnya atas rasa syukur yang telah diberikan Allah SWT.

Budaya local pada tradisi gulat okol mengalami modifikasi pada tempat pelaksanaan gulat okol sekarang dan dulu berbeda. Dulunya di tanah lapang beralaskan jerami sekarang diatas panggung dan beralaskan matras. Pelaksanaan ritual dalam menghormati nenek moyang dulunya menyembah

pohon sakral sekarang dialihkan dengan acara istigosah. Pada pembagian hasil bumi yang dulunya dibagi sekarang keroyokan atau mengambil sendiri sepuasnya. Dengan adanya budaya okol ini akhirnya mampu membuat masyarakat serta generasi muda untuk menjaga dan tetap melestarikannya dengan pembaharuan.

2. Saran

- a.** Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Gresik untuk menggali nilai-nilai yang terkandung pada tradisi gulat okol di Desa Setro Kecamatan Menganti Gresik.
- b.** Kepada semua pihak khususnya masyarakat Desa Setro untuk menjaga dan melestarikan tradisi gulat okol sampai anak keturunannya.
- c.** Dengan adanya tulisan ini peneliti berharap dapat menambah wawasan mengenai tradisi gulat okol.
- d.** Bagi para budayawan, peneliti sangat berharap adanya masukan dan kritik yang membangun agar tulisan ini menjadi lebih baik kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat dan Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Sya'rani, Abd Al-Wahhab. *99 Akhlak Sufi: Meneliti Jalan Surga Bersama Orang-Orang Suci*. Bandung: Al-Bazan, 2004.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Andang Firmansyah, dkk. *Model Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*. Tulung: Lakeisha, 2022.
- Anwar, Risihon. *Akhlak Tasawu*. Bandung: CV Pustaka Seti, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, Edisi I, Cet. VIII, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- El-Bantanie, Syafi'ie. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: QultumMedia, 2009.
- Engharianto, Desti Ari. "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an". *Jurnal El-Qanuny* Vol. 5 No. 2 Edisi Juli-Desember 2019.
- Fariyasari, Erna. "Simbol Wujud Syukur Yang Terkandung Dalam Tradisi Bersih Desa Di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul" Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Feny Rita Fiantika. dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Esekutif Teknologi, 2022.
- Firdaus, Iqro'. *Berdamai Dengan Hati*. Yogyakarta: Safirah, 2016.
- Firdaus. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Mimbar*. Vol. 5 No. 1, 2019.

- Geertz, dkk, Hildred. *Aneka budaya dan komunitas di Indonesia / Hildred Geertz; diterjemahkan, A. Rahman Zainuddin; kata pengantar T. Omas Ihromi*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.j, 1981.
- Hanif, Achmad Sofyan. *Asas, Sejarah, dan Falsafah Olahraga*. Depok: Rajawali Press, 2021
- Hildigardis M. I. Nahak, Hildigardis M. I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol. 5, No. 1, Tahun 2019.
- diakses pada 26 Oktober 2022, pukul 01.05 WIB.
- diakses pada 26 Oktober 2022, pukul 01.15 WIB.
- <https://surabaya.tribunnews.com/2022/10/10/tradisi-gulat-okol-meriahkan-sedekah-bumi-di-desa-setro-menganti-kabupaten-gresik?page=all> diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, pukul 01.15 WIB
- Huda, Nurul. "Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut: studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak". Thesis, Semarang: Fakultas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Islamiah. “Integrasi Islam Budi Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sunatan Masyarakat di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa” Skripsi, Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Ismatulloh, Budi. “Implementasi Syukur Dalam Budaya Ngasa Jalawastu (Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)” Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Jumantoro, Totok., dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Jumhur, I., dan Moh. Suryo. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Ilmu, 1975.
- Kelik Wardiyono, dan Khuzafah Dimiyati. *Metode Penelitian Hukum*. Surakarta: FH UMS, 2004.
- M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2009.
- Maida Wati, Winda. “Perwujudan Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban)” Skripsi, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

- Masyhuri, dan Akmal. "Konsep Syukur (Gratefulnes) (kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau)". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol 7, No 2, 2018.
- Miftahudin, Azka. "Penanaman Nilai Syukur Dalam Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas" Skripsi, Purwokert: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2016.
- Murtado, Subhan. "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadap Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)" Skripsi, Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Mustolehudin. "Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik". *Multikultural & Multirelgius*. Vol. 13 No. 3. Gresik, 2014.
- Nufus, Fithrotun. "Agama Dan Budaya Lokal (Pergumulan Agama-Agama dengan Budaya Lokal di BalunTuri Lamongan" Skripsi, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Nur Afifah, Emmi. "Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)" Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 15 No. 2 September 2019, 96.
- Sahri, "Konstruk Pemikiran Tasawuf: Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-dekatnya dengan Tuhan". Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.
- Samad, Duski. *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Septa Aryani, Cherly. "Penanaman Nilai-Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Maleng di Desa Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara" Skripsi, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2021.
- Setiyawan, Agung. Budaya Lokal Dalam Prespektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, 2012.
- Simanjutak, Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Sulaiman, dkk. *Belajar Kearifan Budaya Membangun Kerukunan Beragama (Sebuah Bunga Rampai Tentang Kearifan Lokal di Jawa Tengah dan Jawa Timur)*. Semarang: CV. Arti Bumi Intaran, 2015.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness.)* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Zubaidi, Ahmad. “Islam Dan Budaya Lokal (Upacara *Nyadar* Bagi Masyarakat Islam Di Desa Pinggir Papas Kabupaten Sumenep” Skripsi, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

